**REFLEKSI TEORETIS TERHADAP INTERAKSIONALIME SIMBOLIK BLUMER DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI INDONESIA**

**Fanny Hendro Aryo Putro1, Muh Isa Almansyur2, Topan Setiawan3**

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Boyolali

Email : fanny.hap@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana interaksi sosial, makna pesan dan tindakan manusia merupakan aktivitas yang didasarkan atas simbol – simbol tertentu. Perilaku manusia membuat keputusan menjadi akseptor program Keluarga Berencana bukanlah mendadak. Program KB dicanangkan pemerintah dengan harapan kuat dapat menumbuhkan kesejahteraan dan kemakmuran melalui pembatasan jumlah anak dari setiap pasangan. Ulasan singkat ini akan mendiskusikan perilaku manusia berdasar pemikiran interaksionalisme simbolik Herbert Blumer. Sumber data dalam penelitian ini adalah telaah pustaka dan berbagai sumber yang dianggap relevan . Hasil penelitian menggambarkan bahwa manusia bertindak berpijak pada simbol yang diserap dari hubungan sosial. Manusia memodifikasi makna pesan yang didapatkan dengan interpretasi secara personal pada masing – masing individu. Dengan demikian keputusan menjadi peserta KB adalah tindakan yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, sekaligus melalui interpretasi atas pesan simbolik dalam relasi sosial yang terjadi.

**Kata kunci** : Interaksionalisme Simbolik, Keluarga Berencana*.*

***Abstract***

*The purpose of this study is to describe how social interaction, the meaning of messages and human actions are activities based on certain symbols. Human behavior makes the decision to become an acceptor of the Family Planning program not sudden act. The family planning program is proclaimed by the government in the hope that it can foster prosperity and prosperity through limiting the number of children from each partner. This brief review will discuss human behavior based on Herbert Blumer's symbolic interactional thinking. The data sources in this study are literature reviews and various sources that are considered relevant. The results of the study illustrate that humans act on symbols that are absorbed from social relations. Humans modify the meaning of messages obtained by personal interpretation on each individual. Thus the decision to become a Family Planning participant is an action that is influenced by social interaction, as well as through the interpretation of symbolic messages in the social relations that occur.*

***Keywords****: Symbolic Interactionalism, Family Planning.*

**PENDAHULUAN**

Program Keluarga Berencana adalah salah satu usaha pemerintah guna mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan warga negara. Sasaran utama program Keluarga Berencana adalah untuk semakin meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Modusnya adalah dengan mengatur kelahiran, sehingga isteri berkesempatan maksimal untuk mengurus anak-anak dan melakukan kewajiban lain atau tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian, di pihak lain sang suami tidak perlu untuk direpotkan oleh tuntutan-tuntutan biaya hidup serta biaya pendidikan anak-anak, lantaran jumlah anak banyak. Lebih dari itu anak-anak akan mendapatkan perhatian yang relatif cukup dari orang tua sehingga kelak akan dapat memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan kepribadian anak. Anak diharapkan menjadi manusia yang sehat secara fisik, mental dan sosial sesuai dengan apa yang dikehendaki dan diperintah oleh agama menjadi anak yang sholeh.( Makmur, 2013 ). Hal tersebut dalam pelaksanaannya mengacu kepada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera dan kukuh moralnya (GBHN, 1999: 1).

Namun demikian, problem atau permasalahan yang sering terjadi di masyarakat adalah pasangan suami istri tidak memiliki perencanaan yang baik. Misalnya perencanaan kapan berkeluarga, kapan memiliki anak, berapa jumlah anak yang sesuai dengan kemampuan. Karena kurangnya perencanaan ini sehingga banyak keluarga yang akhirnya memiliki anak banyak, padahal jika dilihat dari kondisi ekonomi mereka kekurangan. Akibat dari permasalahan ini adalah anak menjadi terlantar dan tidak terurus, kurang mendapat perhatian dari orang tua, pendidikan anak tidak diperhatikan ( Makmur, 2013 ). Pemerintah melalui Keppres No. 33 Tahun 1972 melakukan penyempurnaan atas Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Selanjutnya, dengan Keppres No. 38 Tahun 1978 organisasi dan struktur Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dikuatkan kembali. Hasilnya adalah bahwa fungsinya tidak hanya mengurus masalah KB saja, namun meluas pada aktivitas demografi lain yang mendukung KB. Tak berhenti disitu, pemerintah membenahi kembali organisasi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan Keppres No. 64 Tahun 1983 dengan tugas pokok adalah menyiapkan kebijaksanaan umum dan mengkoordinasikan penyelenggaraan program secara menyeluruh dan terpadu (Sujiyatini, 2009).

Perkembangan selanjutnya , adalah desentralisasi pengelolaan lembaga, sebagai akibat dari otonomi daerah. Dalam konteks ini, kepada pemerintah daerah diberikan keleluasaan untuk menyelenggarakan pemerintahan yang mencakup seluruh bidang pemerintahan, kecuali bidang-bidang yang berdasar Undang-Undang telah ditetapkan sebagai kewenangan pusat. Keleluasaan otonomi ini mencakup pula kewenangan yang utuh dan bulat dalam penyelenggaraan pemerintahan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi. Konsekuensi dari kebijakan tersebut adalah kewenangan pusat termasuk program KB Nasional, pengelolaannya diserahkan kepada pemerintah kabupaten / kota. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penyerahan P3D (Personal Pembiayaan, Perlengkapan dan Dokementasi) BKKBN Kabupaten/Kota oleh pemerintah pusat kepada pemerintah kabupaten/ kota ( Purwaningsih, 2012 ).

Bersinggungan dengan implementasi program oleh pemerintah, didalam interaksi pada saat sosialiasai misalnya, dapat dipastikan terdapat peristiwa komunikasi didalamnya. Katakan saja misalnya komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, atau bahkan komunikasi massa. Pada dasarnya komunikasi adalah peristiwa pertukaran symbol bermakna. Simbol – simbol yang saling berhubungan atau berinteraksi itu dalam pemikiran Herbert Blumer disebut dengan interaksi simbolik. Dalam sudut pandang ini, persoalan keluarga berencana beserta dengan berbagai simbolisnya saling dipertukarkan di dalam masyarakat. Refleksi ini mengajukan pertanyaan, bagaimana penjelasan konseptual yang mungkin bagi implementasi program keluarga berencana dalam masyarakat dalam perspektif Herbert Blumer ?

**KERANGKA TEORI**

**INTERAKSIONALISME SIMBOLIK**

Beberapa ahli sosiologi antara lain Herbert Blumer memberikan pendekatan tentang interaksionisme simbolik melalui tiga asumsi utama. Ketiga prinsip atau asumsi itu adalah pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis atau asumsi itu akan menjelaskan bagaimana konsep diri seseorang dan bagaimana relasinya dengan ‘komunitas’ yang lebih besar, yakni konsep masyarakat. Bila dilihat secara hisoris, istilah “interaksionisme simbolik” pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937. Namun, embrio pemikirannya mengacu pada ide – ide Herbert Mead. Mead adalah guru dari Herbert Blumer ketika ida menuntut ilmu di Universitas Chicago

Asumsi interaksi simbolik pada dasarnya berfokus pada pentingnya membentuk sebuah makna bagi perilaku atau tidakan manusia. Interaksi simbolik tidak bisa pisahkan dari proses komunikasi karena pada mulanya makna itu tidak ada, hingga akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh masing-masing individu. Penciptaan makna oleh individu dilakukan melalui proses interaksi, dimana makna tersebut lantaran ada kesepakatan bersama. Individu menggunakan makna untuk menafsirkan realitas di sekitarnya. Jelasnya, mereka tidak dapat berkomunikasi tanpa berbagi makna dari simbol -simbol yang digunakan.

Blumer mengatakan premis pertama, bahwa, *“…human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things.”* Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang ditujukan kepada pihak lain tersebut. *Once people define a situation as real, its very real in its consequences*. Proses pemaknaan tentang apa yang real bagi kita pada dasarnya berasal dari apa yang kita percayai atau yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Dengan kata lain karena kita yakin bahwa hal tersebut bersifat nyata, maka kita akan tergiring mempercayainya sebagai kenyataan pula. Kemudian, premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Proses pemaknaan hadir dari relasi atau interaksi sosial yang saling dipertukarkan di antara individu tersebut. Eksistensi makna bukan menyatu pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah, namun berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (language) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Nah, di dalam pemaknaan terdapat proses penamaan, maka itu Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Sementara itu Mead juga meyakini bahwa penamaan simbolik ini adalah dasar bagi masyarakat manusiawi (human society).

Terakhir adalah, premis ketiga Blumer yakni *“…an individual’s interpretation of symbols is modified by his or her own thought process”.* Teori interaksionisme simbolik memberikan gambaran soal proses berpikir sebagai sebuah perbincangan dengan diri sendiri. Sebenarnya proses berpikir ini sendiri merupakan aktivitas yang bersifat reflektif. Nah, masalahnya menurut Mead adalah sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat software yang dapat menggerakkan pikiran kita. (Herbert Blumer, 1969).

Modus atau cara bagaimana manusia menjalani prosesi berpikir banyak dipengaruhi atau ditentukan oleh praktek bahasa dalam komunikasi. Eksistensi bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai “alat pertukaran pesan” semata, namun lebih dari itu didalam interaksionisme simbolik bahasa lebih dilihat sebagai seperangkat ide yang saling dipertukarkan kepada pihak lain dalam kerangka simbolik. Komunikasi secara simbolik ini, dalam pandangan Blumer dilakukan dengan melakukan interaksi dimana seseorang mencoba menginterpretasikan makna tindakan orang lain. Selain itu juga mencoba membuat definisi situasi, kemudian bertindak atas dasar makna atau definisi situasi tersebut. Dengan demikian melalui interaksi simbolik, sosok individu juga memberikan petunjuk tentang tindakan apa yang diharapkan dari mitra interaksinya atau komunikan.

Adanya perbedaan penggunaan instrumen bahasa pada akhirnya juga menentukan adanya perbedaan pada cara berpikir manusia. Namun pemaknaan suatu bahasa pada kenyataannya, banyak ditentukan oleh konteks atau konstruksi sosial. Menjadi realitas juga bahwa seringkali interpretasi individu justru sangat berperan di dalam aktivitas psikologis modifikasi simbol yang kita tangkap saat berpikir. Secara psikologis, simbolisasi dalam proses interaksi tidak langsung diterima mentah- mentah, sebab manusia juga akan menelaah atau mencernanya kembali dalam batinnya melalui proses berpikir sesuai dengan preferensi individu masing-masing. Proses berpikir tersebut merujuk kepada eksistensi bahasa. Pada nyatanya bahasa menentukan bagaimana sesungguhnya proses pemaknaan dan proses berpikir itu terjadi. Dengan demikian, ketiganya ( bahasa, makna dan pikiran ) saling terkait secara erat. Interaksi ketiganya menjadi kajian utama dalam perspektif interaksionisme simbolik, dalam dalam konteks ini proses komunikasinya menjadi realitas tersendiri yang menarik dikaji.

Dalam level atau tataran konsep komunikasi, maka secara simpel dapat disaksikan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi, dimana didalamnya terdapat pertukaran pesan. Pertukaran pesan-pesan ini tidak hanya dapat dilihat dalam rangka transmisi pesan saja, tapi juga dilihat sebagai pertukaran cara berpikir demi tercapainya suatu proses pemaknaan atas pesan. Dengan demikian komunikasi merupakan interaksi atas simbol dalam format bahasa dan cara berpikir tertentu, untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula yang dikonstruksi secara sosial.

**KELUARGA BERENCANA**

Batasan atau pengertian Keluarga Berencana menurut UU No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera adalah upaya peningkatan kepedulian peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (Arum & Sujiyatini, 2009). Program Keluarga Berencana tersebut didisain untuk mewujudkan norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera atau sering disingkat dengan NKKBS. Modus atau strategi pencapaiannya adalah dengan cara : (1) Mengatur jarak kehamilan, (2) Mendewasakan usia perkawinan, (3). Penyuluhan tentang pentingnya KB, (4).Penyediaan sarana dan prasarana KB dan Posyandu.

Dalam konteks pembangunan kependududkan nasional, tujuan pokok dari program KB adalah penurunan angka kelahiran yang bermakna (Sari, 2010). Strategi guna mewujudkan cita – cita itu dapat ditempuh cara mengkategorikan tiga fase pencapaian sasaran. Pertama adalah fase menunda/mencegah kehamilan. Fase ini diperuntukkan untuk Pasangan Usia Subur dengan usia isteri kurang dari 20 tahun. Kedua adalah fase menjarangkan kehamilan. Fase ini untuk usia isteri antara 20-30/35 tahun, dan merupakan periode usia paling baik untuk hamil dan melahirkan. Dalam fase ini diidealkan jumlah anak 2 orang saja dan jarak antar kelahiran adalah berkisar 2-4 tahun. Ketiga adalah fase menghentikan/mengakhiri kehamilan/kesuburan. Fase ini untuk usia isteri di atas 30 tahun, dan terutama untuk usia di atas 35 tahun sebaiknya mengakhiri kesuburan setelah mempunyai 2 orang anak. Selanjutnya, hal penting lain yaitu mempertimbangkan tanda-tanda bahaya. Calon peserta atau akseptor KB harus mengetahui tanda bahaya dari metode kontrasepsi yang sedang dipertimbangkan. Terlebih untuk calon akseptor yang akan mneggunakan pil oral dan IUD (Sari, 2010).

**PEMBAHASAN**

**Makna Pesan Dan Tindakan Mengikuti Program KB**

Dalam bab ini akan dibahas bagaimana masyarakat dan khususnya pasangan usia subur, mendapatkan terpaan pesan pesan tertentu, dan selanjutnya mewujudkannya menjadi tindakan untuk mengikuti program KB tersebut atau tidak. Keberadaan pesan tentu terbingkai dalam sebuah kejadian atau realitas komunikasi tertentu. Adalah hal yang mustahil bila sebuah keinginan untuk mengarahkan perilaku individu tanpa adanya peristiwa komunikasi. Lebih dari itu, ketika peneliti menulis laporan ini, dengan melakukan proses berpikir apa saja yang akan dituangkan dalam laporan ini, hakikatnya merupakan proses berkomunikasi juga. Pada konteks ini, komunikasi tersebut adalah komunikasi dengan diri sendiri atau intra personal. Begitu juga ketika seorang atau kader KB ingin mengarahkan tindakan seseorang maka peristiwa komunikasi secara interpersonal menjadi sesuatu yang niscaya. Sebagaimana diketahui bahwa komunikasi interpersonal, secara definitif dapat dimaknai sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana,2000:73). Pengertian tersebut terwujudkan dalam hubungan interaksi masyarakat, yakni bahwa dalam hal program KB, masyarakat pasangan usia subur selaku individu yang bebas, akan mendapatkan pesan komunikasi dari seorang kader atau akseptor. Pada titik itulah terjadi sebuah proses komunikasi antara calon akseptor dengan pihak lain yang telah menjadi akseptor atau kader KB yang lain. Dalam konteks itu, misi yang disampaikan adalah memaparkan simbol – simbol tentang program KB itu sendiri. Di dalam komunikasi ini setidaknya ada dua buah pesan mendasar yang dapat disampaikan. Pertama adalah pesan sang kader yang mengatakan agar mengikuti program KB. Kedua adalah pesan yang berupa simbol yang muncul melalui bagaimana fisik, penampilan, gaya hidup yang tampak langsung dari sang peserta KB atau akseptor.

**Manusia Bertindak Terhadap Sesuatu Berdasarkan Makna**

Di dalam asumsi yang pertama, Blumer mengatakan bahwa **‘’ Manusia Bertindak Terhadap Sesuatu Berdasarkan Makna’’ .** Maknanya adalah tindakan manusia merupakan bentuk responnya terhadap rangsangan yang diterima. Manusia tidak langsung bertindak atas suatu objek atau realitas sosial yang dihadapinya. Manusia akan bertindak dengan lebih dulu menafsirkan dan mendefinisikan objek atau realitas sosial yang ditemui. Objek yang dimaksud meliputi objek fisik, sosial dan objek yang abstraks ( Poloma, 2007 : 264 ). Maka dengan demikian realitas sosial atau objek tidak mungkin bermakna tunggal. Ia akan tergantung kepada pihak yang akan memberikan arti atau makna kepadanya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan tindakan orang akan berbeda – beda, meskipun menjumpai satu objek atau bentuk stimulus yang sama. Selanjutnya dapat dibuat gambaran bahwa menurut Poloma, ular bagi sebagian orang merupakan binatang yang sangat menjijikan dan menakutkan, namun bagi sebagian orang yang lain ular justru dapat dinikmati warna warni sisiknya, beberapa orang menybut ular adalah sebuah keindahan ( Poloma, 2007 : 259 ). Akhirnya perbedaan pemaknaan itu akan bertepi pada perbedaan perlakuan terhadap ular tersebut. Untuk yang mudah jijik dan takut tentu akan menghindari bertemu dengan ular tersebut. Akan tetapi bagi yang memaknainaya sebagai keindahan, mungkin sekali menjadikannya binatang peliharaan. Kemudian, bagaimana dengan pesan peserta aktif / akseptor aktif KB mengenai program tersebut ?. Terpaan pesan dan simbol mengenai KB bagi sebagian individu mungkin akan dimaknai sebagai sesuatu yang baik, sehingga perlu ditanggapi seara positif. Hal itu misalnya karena alasa KB merupakan usaha yang nyata untuk memanajmeen kehidupan dari segi kuantitas anggota keluarga. Individu atau pribadi yang berpikir seperti ini cenderung akan menghubungkan pikirannya itu dengan masalah kesehatan, ekonomi, kualitas hubungan dalam keluarga,dan lain-lain dalam prasangka yang positif. Namun, bagi pihak atau individu yang lain, bahkan ada yang mengatakan bahwa pesan dan simbol keluarga berencana layaknya menentang ketentuan Tuhan. Ketentuan Tuhan dimana tugas suci manusia dalam perkawinan adalah kepentingan regenerasi. Ada juga yang yang mengaitkannya dengan kebudayaan yang mengatakan bahwa *banyak anak banyak rejeki*. Selanjutnya, dari premis pertama Blumer, setiap pasangan usia subur dan masyarakat pada umumnya, akan memaknai pesan dan simbol simbol yang dibawa oleh akseptor KB, petugas lapangan penyuluh KB, dan orang lain yang kebetulan membincangkan persoalan KB terlebih dahulu sebagai alas an melakukan tindakan.

**Makna muncul dari interaksi seseorang dengan orang lain**

Asumsi Blummer yang kedua mengatakan : **‘’ Makna muncul dari interaksi seseorang dengan orang lain’’.** Cara berpikir dengan menggunakan sudut pandang interaksionlisme simbolik harus meyakini bahwa makna tercipta lantaran interaksi dengan orang lain ( West & Turner, 2008 : 100 ). Makna bagi seseorang mengenai sesuatu berasal dari cara – cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan – tindakannya akan menghasilkan batasan – batasan sesuatu bagi orang lain ( Poloma, 2007 : 259 ). Dengan demikian, dua individu atau orang yang bersikap berlainan mengenai ular tadi sebenarnya berasal dari sisa pengalaman mereka, dan itu pada dasarnya merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sekitar. Individu pertama yang tidak suka atau membenci ular mungkin pernah mengalami patukan atau mendapat pengetahuan bahwa ular memang sangat berbahaya. Sedangkan individu ke dua yang menyukai ular bisa jadi karena tumbuh dan berinteraksi dalam lingkungan yang terbiasa dengan keberadaan ular. Misalnya saja orang yang terlahir ditengah – tengah keluarga pencinta satwa. Setiap makna ditampakkan melalui simbol, dimana simbol itu sendiri merupakan stimulus atau rangsangan atas makna dan nilai – nilai tertentu bagi setiap orang ( Griffin, 2000 : 55 ). Derajat pemahaman manusia atas kenyataan atau realitas sosial, akan tergantung pada sejauhmana simbol simbol yang ada mampu mewakili makna yang dimaksud. Asumsi ke dua Herbert Blumer ini akan digunakan untuk melihat fenomena pelaksanaan program Keluarga Berencana / KB di masyarakat. Dalam konteks kesejateraan, pengelolaan anak, mudahnya mengurus keluraga kecil, kisah sukses anak, repotnya mengurus anak yang jumlahnya banyak dan lahir berdekatan, mungkin sudah umum dianggap atau dimaknai sebagai pesan yang ditujukan untuk mengarahkan agar dalam diri manusia pada umumnya telah memahami dengan baik. Selanjutnya, kalau dari sudut pandang dalam rangka apakah seseorang atau akseptor dan penyuluh menceritakan kisah kesejahteraan dan kemudahan hidup peserta program KB, maka mayoritas masyarakat pemilih sudah mengerti jawabannya. Hanya saja apakah tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan pesan yang dikirimkan para agen dan akseptor aktif atau tidak akan dipertimbangkan dengan orang lain dalam pergaulan atau interaksi sosial. Kemudian , ada makna lain yang diungkapkan seorang pasangan usia subur sehubungan dengan kisah sukses dan kesejahteraan peserta KB yang diberikan oleh para agen tersebut. Makna misalnya KB bisa mempengaruhi kesehatan, menodai fungsi pro-kreasi manusia dan menggantikannnya dengan rekreasi. Mendekonstruksi fungsi seks dan m,akna lain yang berkembang dalam interaksi dengan sesama manusia lainnya. Makna itu memperlihatkan sudut pandang, pergaulan dan interaksi sosial sang pasangan usia subur memengaruhi bagaimana makna sesuatu bagi seseorang. Program keluarga berencana dapat pula dianggap hal yang merugikan, sebuah inovasi kependudukan yang bersifat negatif belaka. Bahkan mungkin juga dianggap secara berlebihan sebagai suatu praktik hidup yang tak terpuji yang mereduksi nilai – nilai kemanusiaan yang bersih dan elegan.

**Makna suatu simbol bagi individu dimodifikasi melalui proses interpretif**

Uraian akan dilanjutkan pada asumsi Blumer yang ketiga yakni bahwa :**’’ makna suatu simbol bagi individu dimodifikasi melalui proses interpretif ’’.** Bagi individu manusia, makna yang muncul dalam kehidupan bukan lansung diinternalisasi secara begitu saja, sebab pada dasarnya manusia selalu berhadapan dengan makna yang begitu banyak. Artinya individu itu punya kuasa memilih, menyeleksi, memeriksa dan menyusun kembali. Bahkan bisa mengubah makna untuk mengetahui situasi dimana ia ditempatkan. Bagi Blumer hal ini adalah manifestasi dari apa yang disebut dengan *self indication*, yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak atas dasar makna itu ( Littlejohn & Foss, 2005 : 155 ; Poloma, 2007 : 259 ). Di dalam interpretasi tersebut ada proses berpikir. Dalam lingkup pemikiran interaksionalisme simbolik proses berpikir merupakan perwujudan dari percakapan dalam diri ( *inner conversation* ). Lebih spesifik Herbert Mead menyebutnya dialog dalam diri tersebut sebagai *minding,* yaitu sela atau jeda barang satu dua detik sesaat sebelum individu melakukan sebuah tindakan ( Griffin, 2000 : 56 ).

Lantas, bagaimana asumsi ke-tiga Blumer tersebut dapat menjelaskan fenomena implementasi program KB dalam riset ini ? Simbol dan pesan menegai program KB dalam komunikasi, tentu akan direspon secara berbeda oleh masing – masing individu yang menerimanya. Dengan bantuan premis ke-tiga Blumer ini, ada beberapa data yang membuktikan bahwa seorang kader atau akseptor aktif atau petugas penyuluh program KB mengatakan, betapa orang – orang tetap akan mempertimbangkan berbagai hal sebelum membuat keputusan bertindak. Terpapar dengan banyak penjelasan, contoh-contoh, simbol, lambang dan gambaran kesejahteraan lain, mungkin bisa membuat pasangan usia subur bingung. Pengaruh dari sosialisasi dan gambaran simbolis lainnya kalau untuk pasangan subur muda tentu dapat sebagai pemicu, sehingga mudah dipengaruhi. Akan tetapi mereka yang lebih lama menikah atau lain yang sering terlibat dalam penyuluhan KB tentu tidak begitu berpengaruh.

Dari beberapa pengalaman para akseptor aktif / penyuluh KB yang mengolah pesan hingga ke masyarakat bawah, terungkap bahwa pesan yang dipaparkan disikapi berbeda berdasarkan tingkat kedekatan akseptor aktif ke pasangan usia subur tersebut. Selain itu juga dipengaruhi oleh kredibilitas sang petugas penyuluh itu sendiri. Salah satu sikap yang mungkin diwujudkan melalui tindakan adalah kecenderungan mereka untuk memilih mengikuti program KB. Untuk yang memilih tindakan seperti ini, mereka melakukan seleksi simbol, dimana seleksi yang paling tampak berdasar simbol kesejahteraan yang tampak. Hal yang menjadi dasar seleksi ini adalah komunikasi dalam diri individu dan perenungan masing – masing. Suasana pra keputusan diambil adalah suasana dimana para pasangan usia subur telah merefleksikan asumsi Blumer.

**KESIMPULAN**

Dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana, penggunaan komunikasi yang intens sekalipun, belum tentu dapat memengaruhi pasangan usia subur untuk mengambil tindakan menjadi akseptor KB. Calon akseptor atau pasangan usia subur bisa semakin kritis dalam melihat dan menanggapi pesan dan simbol yang telah dimilik atau disandang akseptor program KB. Dalam konteks tindakan sosial, hal yang diharapkan dari proses komunikasi pada pasangan usia subur, teori interaksionalisme simbolik Herbert Blumer kiranya telah menjelaskan hal tersebut. Teori interaksionalisme simbolik tersebut relevan dan cukup memadai sebagai panduan analisis. Hubungannya dengan riset ini, implementasi program Keluarga Berencana, tampaknya harus lebih mengusung simbol simbol yang lebih representatif berkaitan dengan capaian idealnya. Individu manusia pada akhirnya tetap sebagai sebuah individu yang otonom, dan pada diri masing – masinglah sebuah keputusan dikembalikan kepada mereka.

**DAFTAR PUSTAKA**

Griffin, Emory. 2003. *A First Look at Communication Theory*. Fifth. Edition. Boston: McGraw-Hill.

Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.

Mulyana, Dedy, 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Bandung : PT Remadja Rosdakarya

Poloma, Margareth, 2007. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT Radja Grafindo

Richard, West & Lynn, H Turner, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi* : Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

Sujiyatini, S. (2009). *Panduan lengkap KB terkini*. Yogyakarta: Mitra Cendikia press.

Makmur, Slamet *Pelaksanaan Program Keluarga Berencana ( KB ) Terhadap Kesejahteraan Keluarga*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi, IKIP PGRI Semarang, 2013.

Purwaningsih *,*Sri Sunarti *Desentralisasi Program Keluarga Berencana : Tantangan Dan Persoalan Kasus Provinsi Kalimantan Barat*, Jurnal Kependudukan Indonesia, volume VII, edisi 2, 2012

Silviana Kartika Sari, Evi Sri Suryani dan Rohmi Handayani*, Hubungan Konseling Keluarga Berencana (KB) Dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi,* Jurnal Ilmiah Kebidanan BIDAN PRADA, Volume 1, Edisi 1, 2010.